KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

MUSEUM
BASOEKI
ABDULLAH

Maestro

Media komunikasi Museum Basoeki Abdullah

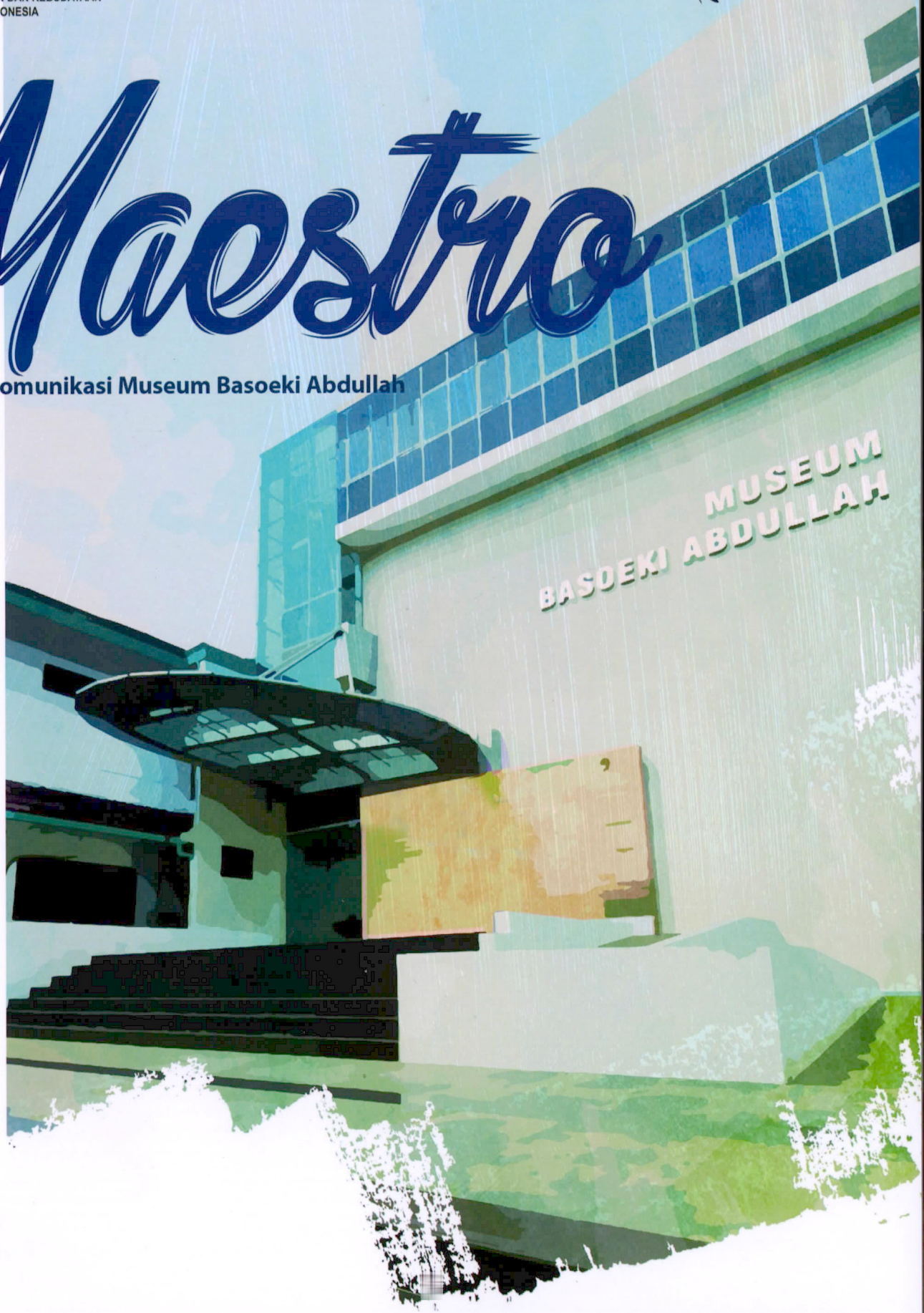

Rubrik **Sajian Utama**

Ekosistem Kebudayaan
di Ruang Publik

Rubrik **Sajian Utama**

Ekosistem Kebudayaan di Ruang Publik 6

Rubrik **Galeri Museum**

Amatiran: Bersama mengusung PameranSentuhan 10

Semalam di Museum 14

Perjalanan Kreatif Pelajar SMP 16

Sentuhan Cinta Perempuan di Seni Rupa 18

Mencari Standar Bangunan Sebuah Museum 22

Berimajinasi Dalam Fantasy Art 24

Rubrik **Komunitas**

Artcross: Berkumpulnya Para Penupa Perempuan 26

Rubrik **Seni Masa Ini**

Perkembangan Seni Lukis Potret di Indonesia Oleh Sem C. Bangun 28

Rubrik **Kurator Seni**

Semangat Nasionalisme dalam Lukisan Basoeki Abdullah 36

Rubrik **Biografi**

Biografi - Masa Kecil dan Awal Sepak Terjang Basoeki Abdullah 40

Rubrik **Di Balik Kanvas**

Ketika Penguasa Alam Murka 44

Rubrik **Pigura**

Kritik Seni Lukis 48

Sambutan Kepala Museum

Alhamdulillah, kami panjatkan syukur yang sebesar-besarnya kepada Tuhan YME, kini majalah milik Museum Basoeki Abdullah, Majalah Maestro, dapat hadir kembali ke para pembaca pada tahun 2018 ini. Seiring dengan perjalanan waktu dan juga pengalaman, kami dengan ini juga menerapkan perubahan dalam proses pembuatan Majalah Maestro, mulai dari isi hingga dari sisi desain. Kami berharap perubahan ini dapat mengajak para pembaca untuk semakin mengapresiasi majalah ini.

Para pembaca yang baik, Museum Basoeki Abdullah kini berupaya untuk semakin mendekatkan diri ke masyarakat. Salah satu pendekatan yang kini dilakukan oleh museum adalah menyediakan ruang publik yang dapat dimanfaatkan secara langsung oleh masyarakat dengan berbagai kegiatan, mulai pameran, hingga lokakarya. Kami percaya inilah pendekatan yang paling sesuai bagi Museum Basoeki Abdullah untuk hadir secara langsung ke tengah-tengah masyarakat.

Ruang publik tersebut pada nantinya dimaksudkan sebagai sarana bagi masyarakat untuk terjun langsung dalam mengekspresikan seni, khususnya seni lukis, guna diapresiasi langsung oleh para pengunjung Museum Basoeki Abdullah. Selanjutnya kami berharap ruang publik ini dapat menjadi ekosistem pembentuk dan pemajuan kebudayaan bagi masyarakat, khususnya para pelaku seni dan budaya.

Museum Basoeki Abdullah tentu akan senantiasa mengedepankan pelibatan masyarakat dalam setiap kegiatannya. Salah satu contohnya adalah Semalam di Museum Basoeki Abdullah. Walaupun diselenggarakan dalam rangka mengenang hari kelahiran Basoeki Abdullah, Museum Basoeki Abdullah tetap melibatkan masyarakat langsung dalam pelaksanaannya. Semoga masyarakat bisa memperoleh nilai-nilai kebaikan dari keinginan tersebut. Terutama dalam hal pembentukan karakter yang positif bagi kemajuan bangsa.

Selamat membaca.

Kepala Museum Basoeki Abdullah

Maeva Salmah

Tim Redaksi

Pimpinan Umum
Kepala Museum Basoeki Abdulah
Maeva Salmah

Pimpinan Redaksi
Dian Ardianto

Redaktur Pelaksana
Septian Tito

Asisten Redaktur
Livia Rahma

Sekretaris Redaksi
Fauziah Mayasari

Desain Grafis
Margo Prasetya

Fotografer
Muhammad Fadil
Muslih Zainudin

Distribusi
Junaedi Abdilah

Administrasi
Hariyem
Luthfia Rahma

Alamat Redaksi
Museum Basoeki Abdullah
Jl. Keuangan Raya No. 19 Cilandak Barat Jakarta Selatan DKI Jakarta, Indonesia
museumbasoekiabdullah.or.id

@Musbadul @Mus_BA

Museum Basoeki Abdullah

Ekosistem Kebudayaan Di Ruang Publik

Ekosistem kebudayaan tidaklah dapat tumbuh dengan sendirinya, melainkan dengan adanya rangsangan untuk dapat tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat.

Kayla masih berusia 15 tahun. Ia merupakan salah seorang siswi SMPK IPEKA Tomang, yang pada tanggal 27 April 2018 yang lalu baru saja mengikuti pameran siswa-siswinya di Museum Basoeki Abdullah, Jakarta. Senyumnya mengembang dengan wajah kemerahan saat menerima banyak pujian, mulai dari teman hingga orang tuanya, yang nampak bersemangat mengapresiasi karya yang dibuatnya. Hal tersebut terjadi bukan hanya pada Kayla seorang. Terhitung ada 50 perupa cilik asal sekolah tersebut, yang karyanya turut dipamerkan di Lantai 1 Gedung II Museum Basoeki Abdullah.

Sekilas pameran bertajuk "Journey" yang selenggarakan oleh SMPK IPEKA Tomang dengan Museum Basoeki Abdullah tidak tampak luar biasa. Pameran ini bukanlah pameran yang menampilkan pelukis-pelukis terkemuka dengan karya-karya mereka yang fantastis. Ini adalah pameran yang menampilkan lukisan karya perupa-perupa muda, dimana kreativitas mereka tengah tumbuh berkembang melalui apresiasi dan aktualisasi diri dalam menanggapi dinamika kehidupan mereka sehari-hari, kedalam sebuah karya yang patut kita apresiasi.

"Journey" yang secara harafiah berarti perjalanan, tentu dapat kita tarik benang merahnya dengan kehidupan para siswa-siswi tersebut. Pameran ini merupakan sebuah titik awal, garis start, atau permulaan, dari "perjalanan" mereka nantinya dalam mengarungi dunia seni rupa khususnya seni lukis di Indonesia, dan bahkan dunia. Dapat diibaratkan pameran ini dapat menjadi penentu perjalanan kehidupan seni mereka, akankah menjadi generasi penerus para perupa hebat seperti Basoeki Abdullah, Affandi, Nasirun, dan deretan perupa hebat lainnya, atau hanya berhenti sampai disini.

Apresiasi dari para pengunjung dan penikmat seni rupa dalam pameran ini tentu akan mempengaruhi sikap para perupa muda dalam dunia seni rupa. Inilah ruang bagi mereka dimana jati diri, pendapat, falsafah hidup, keluhan, sikap, hingga cara mereka dalam menatap dunia yang dituangkan dalam kanvas kini tidak hanya dinikmati diri mereka sendiri, melainkan membaginya dengan orang-orang yang mengapresiasi karya mereka.

Tumbuh dari diresmikannya Gedung II Museum Basoeki Abdullah pada November 2016 yang lalu, lantai 1 Gedung II dari Museum Basoeki Abdullah kini menjelma menjadi "area terbuka" bagi masyarakat. Melalui area ini Kayla dan sahabat-sahabatnya dapat memiliki ruang untuk mengekspresikan seni dan budaya dalam lingkup pendidikan mereka. Ruang-ruang

"terbuka" inilah yang diharapkan dapat menjadi ekosistem awal para perupa muda dalam dunia seni rupa, dan bahkan dalam ruang lingkup kebudayaan secara luas.

Namun sekarang ini ruang-ruang serupa tidaklah banyak dimiliki oleh masyarakat. Sejumlah galeri maupun ruang pameran lainnya saat ini lebih banyak menampilkan perupa-perupa terkenal nan mapan dibandingkan memacu generasi muda untuk tumbuh dan melampaui generasi-generasi sebelumnya. Laiknya tumbuhan, bibit pun tak akan tumbuh tanpa adanya tempat untuk menanamnya. Sama halnya dengan dunia seni rupa, seniman-seniman muda pun butuh ruang baginya untuk tumbuh dan berkembang.

Saat ini kita jarang menyaksikan kiprah perupa-perupa muda dalam pentas seni

rupa. Kalaupun ada biasanya hanya muncul secara periodik melalui pelaksanaan event-event tertentu. Hal tersebut disebabkan karena belum adanya ruang permanen yang memang diperuntukan bagi para perupa muda, sebagai sarana untuk tumbuh berkembangnya kiprah mereka. Kurangnya ruang bagi mereka untuk mengekspresikan budaya tentu berimbas kepada minimnya apresiasi dari masyarakat kepada karya para perupa muda.

Padahal dengan adanya "ruang terbuka" ini dapat memastikan ekosistem berjalan. Para perupa muda memiliki kesempatan untuk berunjuk gigi, menyampaikan aspirasinya yang dituangkan ke dalam karya-karya kepada masyarakat masyarakat, hingga mengasah dan mengembangkan bakat yang mereka miliki. Selain berkarya, para perupa muda ini pun turut diminta untuk menata pameran mereka sendiri. Disinilah ekosistem kecil tersebut mulai terbentuk, dengan semangat kerjasama dan gotong royong dalam menyelenggarakan pameran yang mungkin merupakan pameran mereka yang pertama kalinya.

Apa yang diupayakan oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melalui dibukanya area publik di Museum Basoeki Abdullah, merupakan fondasi awal untuk pembentukan ekosistem kebudayaan yang representatif. Dengan disahkannya Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan, maka urgensinya ruang-ruang publik sebagai sarana mengekspresikan dan mengapresiasi budaya merupakan suatu hal yang tak dapat ditawar. Terlebih lagi dengan upaya pemerintah untuk Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), "ruang-ruang terbuka" ini dapat memastikan cita-cita tersebut dapat terwujud.

Museum Basoeki Abdullah merupakan satu dari tiga puluh tiga unit kerja di lingkungan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kemdikbud. Dapat kita bayangkan, apabila ke tiga puluh tiga unit kerja tersebut masing-masing menyediakan satu ruang terbuka bagi masyarakat untuk mengapresiasi dan mengekspresikan budaya berdasarkan tugas dan fungsi unit kerjanya. Ada tiga puluh tiga ruang untuk tumbuhnya ekosistem kebudayaan yang tersebar mulai dari Aceh hingga Papua. Tiga puluh tiga unit kerja ini merupakan aset bagi tumbuh kembangnya kebudayaan di Indonesiana.

Kedepannya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal

Kebudayaan akan mengembangkan *platform* Indonesiana, yang menyinergikan pemerintah (pusat maupun daerah) dengan para pemangku kepentingan di bidang kebudayaan, agar adanya tata kelola yang baik dan akan memudahkan kebudayaan untuk bergerak sekaligus membangun kesadaran masyarakat. "Ruang-ruang terbuka" bagi masyarakat tersebut dapat memastikan *platform* tersebut dapat terwujud. Tidak melalui panggung-panggung maupun pentas yang sifatnya berkala, namun dari ruang permanen yang dapat dimanfaatkan sepenuhnya oleh masyarakat, tanpa terkendala waktu dan tempat.

Ruang publik di Museum Basoeki Abdullah kedepannya masih terbuka luas bagi seluruh lapisan masyarakat untuk mengekspresikan seni dan budaya. Terhitung mulai dari komunitas perempuan hingga para pelajar telah dan akan menyelenggarakan pamerannya di area tersebut. Melalui ruang ini Museum Basoeki Abdullah berharap dapat menjadi tempat untuk tumbuh kembangnya seni dan budaya di masyarakat. Disinilah negara hadir langsung ke tengah-tengah masyarakat, khususnya dalam ruang lingkup kebudayaan.

**Tulisan merupakan opini penulis*

Amatiran: Bersama Mengusung Pameran

Sejumlah anak muda kreatif dari beberapa sekolah di Jakarta berkumpul menunjukkan kebolehan mereka dengan menggelar pameran komik dan ilustrasi bertajuk "Amatiran! Tua Muda Bersatu Bikin Pameran" di Museum Basoeki Abdullah, Cilandak Barat, Jakarta Selatan.

30 seniman muda terdiri dari guru, siswa dan alumni dari SMA Labschool Jakarta, SMA Islam Al Azhar 3 dan SMP Al Azhar 1 Jakarta. mereka adalah pemilih kegiatan ekstrakulikuler komik dan ilustrasi di sekolahnya masing-masing.

Muhammad Khatibul Umam selaku ketua panitia pameran ini menyatakan, ajang ini digelar sebagai apreasiasi sekaligus motivasi kepada karya para siswa, guru dan alumni ekstrakulikuler Komik dan Ilustrasi di ketiga sekolah itu.

"Pameran ini menjadi bentuk kebanggaan para siswa dan alumni yang selama ini telah berdiskusi dan berkarya bersama. Kami ajak mereka masuk ke dunia seni yang sesungguhnya dimana mereka bisa menunjukkan karya terbaik mereka di hadapan publik," kata Umam.

Sebanyak 43 karya ditampilkan dalam pameran itu setelah melalui tahap kurasi. Pada hari pembukaan, Sabtu, pameran berlangsung meriah dengan dikunjungi para peserta, pecinta komik dan ilustrasi, seniman senior, orangtua siswa hingga masyarakat umum.

Erwin Herianto selaku Staf Edukator Museum Basoeki Abdullah menyatakan, pihak museum senantiasa mendorong anak muda untuk tampil dengan ide-ide kreatif dan menariknya dalam bidang seni. Bentuk suport tersebut dengan menyediakan ruang pamer bagi komunitas atau induvidu secara gratis.

"Kami tidak pungut biaya apapun. Silahkan saja bagi komunitas yang ingin gelar pameran bisa ajukan saja proposal. Sebab ini menjadi salah satu komitmen dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan agar seni bisa berkembang luas," ujar Erwin.

Dibukanya Museum Basoeki Abdullah sebagai ruang publik tak lepas dari selesainya pembangunan Gedung II di sisi gedung utama sejak akhir 2016 lalu. Ruangan ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas untuk mengapresiasi dan mengekspresikan budaya, melalui pameran, khususnya di bidang seni lukis.

Semalam di Museum

103 Tahun yang lalu, tepatnya 27 Januari 1915, seorang anak Bangsa, Basoeki Abdullah lahir. Sosok ini yang kemudian menjadi sosok pelukis yang akrab dan dekat dengan masyarakat Indonesia dan mancanegara. Tak dapat dipungkiri, karya indahnya hadir di banyak negara terutama di Asia dan Eropa. Basoeki Abdullah mampu menduniakan Indonesia dengan caranya sendiri melalui karya lukisnya. Banyak petinggi Negara yang beliau lukiskan wajahnya dan sebagian tersimpan di Museum Basoeki Abdullah.

Untuk mengenang jasa Pelukis Basoeki Abdullah, Museum Basoeki Abdullah di hari kelahiran beliau mengadakan kegiatan Semalam di Museum dengan Tema "Semangat Basoeki Abdullah Menduniakan Indonesia". Kegiatan ini melibatkan siswa-siswi SMP se-Jabodetabek dengan bertujuan menguatkan pendidikan karakter pada siswa berupa karakter **Mandiri** yang terwujud dalam disiplin, berani, dan pembelajar, juga karakter **Nasionalisme** melalui Cinta Tanah Air dan Semangat Kebhinekaan yang diwujudkan melalui kegiatan Tour Museum, Dongeng dari Komunitas Ayo Dongeng Indonesia, dan Hening Malam yang dikemas dengan apik dan menarik juga menyenangkan.

Sedangkan pada pagi harinya kegiatan dilanjutkan dengan kegiatan Bincang Bersama sekretaris pribadi Basoeki Abdullah, Ibu Wiwin Winarni, dan salah satu model lukisan Basoeki Abdullah, Ibu Dewi Motik. Pada kegiatan ini masyarakat sekitar sebagai bagian dari lingkungan museum diajak terlibat untuk mengenang kembali Basoeki Abdullah.

Selain program penguatan karakter, Museum Basoeki Abdullah pada tahun ini juga turut melibatkan publik dalam setiap aktivitasnya. Museum Basoeki Abdullah kini membuka diri dengan mengundang seluruh komponen masyarakat baik pelajar, mahasiswa, komunitas dan pencinta maupun pelaku seni untuk dapat mengepresikan seni dan budaya di Gedung II Museum Basoeki Abdullah yang akan menjadi sarana penunjang kegiatan publik. Adapun untuk pengajuan kerjasamanya akan diatur dalam prosedur-prosedur tertentu.

Rangkaian kegiatan yang diselenggarakan di Museum Basoeki Abdullah ini merupakan salah satu bentuk kehadiran negara di tengah-tengah masyarakat, dalam hal ini yakni sebagai pusat kegiatan seni dan budaya bagi masyarakat. Terlebih lagi publik akan lebih terlibat langsung dalam mengapresiasi dan mengekspresikan seni dan budaya, khususnya seni rupa (lukis). Program penguatan karakter merupakan bentuk pendukungan Nawa Cita yang diusung oleh Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla, terutama Nawa Cita ke-8, yakni revolusi karakter bangsa.

Perjalanan Kreatif Pelajar SMP

Dalam rangka memperingati Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) yang jatuh pada tanggal 2 Mei, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyelenggarakan peringatan Hardiknas di provinsi-provinsi di seluruh Indonesia. Kegiatan tersebut dinamakan Pekan Hardiknas 2018 yang dilaksanakan dengan kerjasama antara pemerintah dan instansi pendidikan.

SMPK IPEKA TOMANG menjadi bagian dari kerjasama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk menggelar "Pembukaan Pameran Seni Rupa SMPK IPEKA TOMANG" yang bertajuk "Journey" dalam Penutupan Resmi Pekan Hardiknas 2018 pada hari Jumat 27 April 2018 di Museum Basoeki Abdullah, Jakarta.

Pada kesempatan tersebut, Kepala Museum Nasional Indonesia, Bpk. Siswanto, mengungkapkan bahwa "Kegiatan seperti ini lah yang diharapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam pelaksanaan Pekan Hardiknas 2018." Hadir pula Kepala Museum Basoeki Abdullah, Ibu Maeva Salmah, serta sejumlah sekolah yang turut serta memeriahkan acara.

Pameran Seni Rupa bertajuk "Journey" ini merupakan ajang kreativitas dan mengekspresikan diri bagi siswa-siswi SMPK IPEKA TOMANG dalam seni rupa. Dalam pameran ini 50 karya terbaik dari siswa-siswi kelas 7 hingga 9 dipilih dengan seleksi terbuka, dan kemudian terpilih lagi 10 finalis dengan karya terbaik.

Sesuai dengan tema yang diangkat, pameran ini pun menggambarkan sebuah perjalanan dan titik awal dari "perjalanan" siswa-siswi mengarungi dunia seni rupa di Indonesia, dan bahkan dunia. Pameran ini dapat menjadi perjalanan berkarya mereka dalam dunia seni, dan diharapkan mereka dapat menjadi generasi penerus para pelukis seperti Basoeki Abdullah. Pameran Seni Rupa SMPK IPEKA Tomang "Journey" berlangsung mulai 27 April - 12 Mei 2018.

Sentuhan Cinta Perempuan di Seni Rupa

Sentuhan cinta wanita menjadi nilai yang diangkat dalam pameran lukisan para perupa perempuan di Museum Basoeki Abdullah.

Museum Basoeki Abdullah dan Komunitas Art Cross Woman, sebuah komunitas pelukis wanita dengan berbagai latar belakang berbeda, bekerja sama menyelenggarakan pameran bertajuk "Sentuhan Cinta." Peserta pameran kiprah perupa wanita ini terdiri dari 30 perempuan perupa dari usia 8 tahun hingga 57 tahun. Namun ada seorang bapak yang turut serta berpameran yaitu bapak Rudi Sutedja, suami dari Ibu Joyce Jozefa Widjaja serta seorang peserta pelukis perempuan yang berasal dari Vietnam yaitu Nguyen Thi Kim Phuong.

Perupa termuda yang mengikuti pameran ini adalah Carolina Bhanurasmi Virginia Taylor yang mendapatkan bimbingan dari ibunya yaitu Niluh Sudarti, yang juga seorang pelukis spesialisasi tematik wayang dan ke arah meditasi. Para pelukis perempuan ini mayoritas berasal dan bertempat tinggal di Jakarta, Magelang, Semarang, Bandung, Jawa Timur dan Jawa Barat. Dengan harapan melalui komunitas Art cross women dapat saling mendukung, guyub, serta upaya menjalin persahabatan dalam menegakkan aktifitas pameran khususnya seni rupa.

Kearifan yang menarik untuk disimak adalah proses dan karya yang merupakan interaksi antara ibu dan anak, juga ada ibu dan suami. Kaitan "sentuhan cinta" memang sangat lekat dengan tugas ibu sebagai bagian dari keluarga dalam menjaga dan memelihara cinta tetap terjaga.

Diselenggarakan pameran ini juga sebagai salah satu langkah perwujudan atas tugas dan fungsi museum sebagai sebuah ruang publik yang memberikan wadah bagi komunitas untuk beraktifitas, khususnya yang berhubungan dengan seni dan budaya.

Selain itu diselenggarakannya pameran ini karena bertepatan dengan Hari Perempuan Sedunia yang jatuh pada awal maret lalu, dan akan diakhiri pada 7 April 2018, yang juga dikaitkan dengan peringatan Hari Kartini

Tujuan pameran bersama di Museum Basoeki Abdullah, Jakarta, adalah keinginan sekaligus memberikan apresiasi dan penghormatan kepada seorang maestro pelukis Indonesia yang mendharma bhaktikan hidup dan goresan kuasnya kepada masyarakat Indonesia dan dunia, dialah Basoeki Abdullah yang hidup dalam 3 Zaman; yaitu zaman Belanda, Jepang dan Masa Kemerdekaan. Pameran dilangsungkan di Museum Basoeki Abdullah sebuah Museum yang didedikasikan kepada negara pada tahun 1993, dimana hal tersebut termaktub dalam surat wasiat Basoeki. Seyogyanya Art Cross Women sebagai bagian dari dunia seni rupa di tanah air ikut merasa bangga dan hormat kepada Basoeki Abdullah yang mengabdi untuk kemajuan seni lukis Indonesia hingga manca negara.

Basoeki Abdullah dikenal dengan karya-karya yang sangat beragam antara lain berisikan tentang pemandangan *Mooi Indie*, lukisan potret wajah para tokoh, wajah cantik wanita, tokoh pewayangan, mau pun tema-tema perjuangan. Perjalanan karya Basoeki Abdullah menggambarkan konsistensi yang sangat panjang untuk tetap berpegang teguh pada kata hati dan passion dalam wilayah berkeseniannya sepanjang hayat.

Inilah kesimpulan dari kurator pameran yaitu Bapak Timbul Raharjo, seorang pendidik, pelaku usaha, praktisi perupa patung dan kriya yang menyatakan bahwa pameran yang menampilkan karya seni lukis atas pengalaman batin para wanita ini tidak hanya semata mata untuk tujuan ekonomi

namun juga sebagai sarana rekreasi jiwa (*art recreation*), dan merupakan *rabuk nyowo* atau pupuk jiwa. Beliau turut menyatakan sebuah upaya kepuasan atas hasil karya yang mereka (para perupa wanita) buat yang tak pernah kenal kata salah. Karya-karya itu telah memuaskan batin diri dan makin terpuaskan jika saat mereka sajikan untuk orang lain, maka akan muncul kepuasan lebih ketika mendapat apresiasi yang baik dari khalayak.

Pada kenyataanya hasil karya tidak menjadi tujuan utama dalam pameran ini, sebab keterbatasan-keterbatasan teknik dan *skill* sebagian dari mereka, namun tak menjadi soal yang terpenting adalah makna-makna kebebasan, kegembiraan, kesedihan, keprihatinan, atau apapun yang berkecamuk dalam jiwa dan pikiran dapat terekspresikan. Adalah suatu pemikiran atau perasaan yang ditandai dengan capaian-capaian sesuai dengan hasrat yang diinginkan, sehingga kesenangan, cinta, kepuasan, kenikmatan dan lainnya secara utuh didapatkannya.

Maka seni menjadi berarti ketika melalui berproses, berkarya dan menwujudkan pameran telah memuaskan diri manusia sebagai bagian dari humanisasi diri dalam beberapa wilayah apakah sebagai terapy, sebagai wujud ekspresi atau pun rekreasi, bahkan bisa pula sebagai wadah edukasi selain mengandung bonus yang lebih sebagai fungsi ekonomis.

Adapun pameran yang berisikan tema-tema yang sangat beragam ini baik dekoratif, realis, pengejawantahan budaya, semangat berkomunikasi dan sosialisasi dalam keluarga akan berlangsung sejak tanggal 24 Maret hingga 7 April 2018. Selain itu sebagai sebuah rangkaian kegiatan juga akan dilaksanakan 2 lokakarya, yakni: *Workshop Fashion Design* pada hari Sabtu,24 Maret 2018, pukul 09.00 – 12.00 dan *Workshop* Sketsa Wajah pada Sabtu, 7 April 2019, pukul 09.00-12.00. Adapun lokakarya ini sifatnya terbuka untuk umum dan semua usia, bertempat di Museum Basoeki Abdullah, Jln. Keuangan Raya no 19. Cilandak. Jakarta Selatan.

Mencari
Standar Bangunan Sebuah Museum

Museum Basoeki Abdullah menyelenggarakan seminar pertama pada tahun 2018, yang bertemakan "Seminar Penguatan Konstruksi Pada Bangunan Cagar Budaya Sebagai Museum." Penyelenggaraan seminar dilaksanakan pada hari Kamis, 12 April 2018 pukul 08.30 – 13.00 WIB di Museum Basoeki Abdullah.

Pada pelaksanaannya, seminar dihadiri oleh Dr. Harry Widianto (Direktur PCBM) sebagai pembicara kunci, dan juga tiga narasumber lainnya yaitu Ibu Yuke Ardhiati (Akademisi), Ibu Wiendu Nuryanti (Budayawan), Bapak Arief Djoko Budiono (Pemerhati Cagar Budaya dan Museum), dan Bapak Kartum Setiawan selaku Moderator. Seminar dihadiri oleh 130 peserta yang terdiri dari perwakilan-perwakilan museum yang berada di Jakarta, akademisi, media, budayawan, hingga masyarakat pemerhati museum dan cagar budaya di Jakarta.

Seminar diselenggarakan atas urgensi Museum Basoeki Abdullah untuk melakukan revitalisasi gedung, dimana bangunannya awalnya berupa rumah dan dialihfungsikan menjadi fasilitas umum (Museum). Selain itu tentu juga adanya perubahan *storyline* pengunjung yang pasti akan melewati lantai 2 gedung I (bangunan awal), dimana kondisinya memerlukan kajian mengenai struktur bangunan demi keamanan pengunjung.

Bapak Harry Widianto mengajak agar seminar ini dapat memberikan solusi atas permasalahan yang terjadi di Museum, khususnya di bangunan Cagar Budaya. "Bangunan Cagar Budaya harus diteliti lebih jauh apakah memenuhi syarat untuk menjadi sebuah museum. Terutama dari keamanan manusia dan aset-asetnya."

Pembicara pertama, budayawan dan juga mantan Wakil Menteri Bidang Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Wiendu Nuryanti mengutarakan jika bangunan ini (Museum Basoeki Abdullah) perlu diaudit, terlebih mengingat usia bangunannya. Selain itu menurut Wiendu tentu perlu dipikirkan alur pengunjung (pembatasannya) untuk menjamin keselamatan pengunjung. Setelahnya terkait pengembangan ujar Wiendu juga mulai dipertimbangkan untuk membuat *merchandise* (mana yang jadi ikonik) sebagai sebuah identitas dan sekaligus promosi gratis.

"Perlu diketahui jika bangunan cagar budaya memungkinkan untuk direnovasi guna difungsikan sebagai museum, namun tentu tanpa mengubah bentuk bangunan aslinya," pungkas Wiendu.

Yuke Ardhiati, Dosen Arsitektur, sekaligus pemerhati benda Cagar Budaya, selaku pembicara selanjutnya mengatakan bahwa apabila sebuah bangunan ingin diajukan sebagai bangunan cagar budaya, akan sangat spesifik. "Tentu perlu menyiapkan data-data terkait pengajuan benda cagar budaya, mulai dari foto-foto hingga nilai historisnya. Apabila masih meragukan bisa menyelenggarakan kajian ataupun forum diskusi terpumpun (*focus group discussion*/FGD), untuk menentukan apakah bangunan tersebut sebuah bangunan cagar budaya.

Sedangkan pembicara terakhir, Arief Djoko, menyebutkan jika saat ini bangunan lama maupun baru di Museum Basoeki Abdullah cukup bersentuhan dan terlihat ada sebuah keharmonisasian di dalamnya. Pada paparannya Arief lebih banyak mengedepankan konsep dan desain akan pemanfaatan sebuah bangunan cagar budaya maupun bangunan tua, untuk dimanfaatkan sebagai sebuah ruang publik (museum), dengan mengedepankan konsep museum yang representative, namun tanpa menghilangkan nilai-nilai di balik bangunan tersebut.

"Melalui seminar ini saya juga ingin mengajak para arsitek muda untuk bersama-sama mendesain ulang museum-museum di Jakarta, agar lebih memenuhi standar museum," tutup Arief Djoko.

Berimajinasi Dalam **Fantasy Art**

Seni ilustrasi saat ini sudah menjadi hal yang tak lagi awam bagi masyarakat luas, terutama di kota besar seperti Jakarta. Dengan hadirnya ilustrator-ilustrator muda, seni ilustrasi mulai menampakkan eksistensinya pada khalayak ramai atau khususnya seni rupa. Salah satu genre dalam seni ilustrasi adalah Fantasy Art, yang tumbuh dalam industri budaya pop.

Fantasy Art sendiri merupakan karya seni hasil dari olah imajinasi, yang dituangkan dalam karya seni rupa, misalnya, seni lukis. Bentuk imajinasi ini tentu beraneka ragam, mulai dari mimpi yang mereka takuti, imajinasi tentang mahluk-mahluk imajiner seperti naga, bahkan hingga impian dan imajinasi masa kecil yang terbawa hingga menit ini.

Sejumlah mahasiswa Ilustrasi, DKV Institut Kesenian Jakarta Angkatan 2015, lantas membuat karya seni rupa yang mengadaptasi fantasi mereka tersebut. Karya-karya ini yang lantas dipamerkan ke dalam pameran yang bekerja sama dengan Museum Basoeki Abdullah, yakni "Fantasy Art."

Pameran yang dibuka pada tanggal 5 Desember 2017 di Museum Basoeki Abdullah ini dikuratori oleh komikus yang cukup popular di masyarakat, Beng Rahadian.

Pameran "Fantasy Art" berlangsung mulai tanggal 6-10 Desember 2017 di Museum Basoeki Abdullah. Selain itu juga turut diselenggarakan berbagai rangkaian acara yang disajikan dalam pameran tersebut, mulai dari sketsa bersama, workshop menggambar Fantasy Art, dan Artist Talk yaitu mulai tanggal 8 s.d 10 Desember 2017.

Artcross: Berkumpulnya Para Perupa *Perempuan*

Awal berdirinya Artcross adalah perkumpulan perupa yang berkesenian di wilayah Cinere, Depok, Tangerang Selatan dan sekitarnya, yang sepakat membentuk sebuah komunitas yang bernamakan Artcross. Komunitas tersebut kerap melakukan aktivitasnya bersama, mulai dari diskusi, melukis, dan menyeket (sketch) serta menyelenggarakan pameran bersama di berbagai galeri, lobi hotel, dan museum.

Disebut Komunitas Artcross dikarenakan dalam kelompok ini tiada sekat dan batas. Siapa pun boleh berkiprah ketika Artcross sedang melaksanakan aktivitas. Apakah itu perupa perempuan, perupa laki laki, anak-anak, remaja ataupun dewasa. Bahkan berkebangsaan diluar Indonesia pun Artcross selalu terbuka karena konsep komunitas ini adalah *Unity in Diversity*.

Hingga sekarang Artcross tercatat pernah melakukan pameran di Museum Basoeki Abdullah tahun 2013 dan 2018, yang merupakan pameran pelukis perempuan yakni The touch of love. Hotel Grand Kemang pada tahun 2013 dan 2014, Balai Budaya tahun 2014, Taman Ismail Marzuki (TIM) pada tahun 2014 dan Hadiprana Galery di tahun 2014 dan 2015.

Karena para perupa yang terhimpun merupakan individu-individu dengan latar belakang yang beragam, dan juga dari seantero daerah maupun manca negara, maka diantara para perupa berkomunikasi melalui jalur media sosial maupun posel, agar menjadi solusinya. Tak heran jika informasi apapun yang terkait dengan dunia seni rupa dilakukan di dalam grup Whatsaap, Facebook, dan juga grup posel.

Oleh karena itu anggota Artcross terbilang fleksibel, namun ada komite kecil yang sepakat untuk menangani pekerjaan di lapangan apabila sedang melakukan pameran maupun kegiatan lainnya. Saat ini pengurus Artcross diantaranya adalah: Untung Tribasuki, Ruslan, Tjahyadi Hartono (Pembina); Dra Ariana Restu Handari (MM Koordinator) dan wakil Dra Niluh Sudarti, MBA. Komunitas ini memiliki sekretariat yang terletak di Jl. Masjid Al Mujahidin RT/ RW 02/07 No 116. Limo, Meruyung, Depok.

Kegiatan yang akan dilakukan Komunitas Artcroos selanjutnya antara lain adalah pameran bersama pelukis perempuan di Jogjakarta pada Bulan Agustus, Pameran Potret Realis di Jakarta, Pameran Simbol Persatuan di Bali, serta pameran bersama di TIM.

Artcross kini terbuka untuk pengembangan kreativitas perempuan Indonesia dalam bidang seni rupa khususnya, dengan membentuk Artcross Woman. Terhitung sejak tahun 2015 sampai 2018 Artcross Woman sudah mengadakan tiga kali pameran perupa perempuan di Yogyakarta dan Jakarta; yaitu pameran Sentuhan Cinta yang diselenggarakan di Museum Basoeki Abdullah pada tanggal 23 maret hingga 12 April 2018. Pameran tersebut Diikuti oleh 30 peserta perempuan dari seluruh Indonesia.

Perkembangan Seni Lukis Potret di Indonesia

Oleh Sem C. Bangun

Pengantar

Seni lukis potret merupakan hasil seni yang paling humanistik, potret perseorangan, potret kelompok, orang-orang (pria atau wanita) dilukiskan bukan saja menggambarkan kenyataan visual mereka, tetapi juga lengkap dengan jiwa orang yang dilukiskan itu. Secara historis potret adalah pernyataan dari kemanusiaan manusia. Oleh karena itu lukisan potret yang baik dapat dijabarkan sebagai penggambaran rupa yang tepat atas karakter seseorang. Artinya seorang pelukis potret dapat menangkap pribadi tokoh dan melukiskan keunikannya. Dengan demikian jelas bahwa "ketakjuban" yang kita peroleh dari perwujudan seni lukis potret tidak semata-mata bersifat estetik, tetapi sekaligus juga apresiatif terhadap nilai-nilai seni dan kemanusiaan dalam segala manifestinya.

Potret Sebagai Representasi

Dalam konteks demikian pelukis dapat diandaikan bagai seorang psikolog yang menggunakan media cat dalam mengungkapkan kebenaran objektif yang dia hadapi, realitas kehidupan manusia secara visual dan spiritual. Jadi seni lukis potret berbeda dengan seni lukis alam benda yang lebih menekankan aspek peniruan benda semata. Dalam karya seni lukis potret terbaik, seorang pelukis bertindak lebih jauh dari sekedar menggambarkan ekspresi sifat-sifat modelnya, melainkan memiliki kecenderungan menampilkan nila-nilai psikologis (nilai-nilai yang timbul dari kejeniusan seorang pelukis). Misalnya penggambaran tokoh-tokoh dalam lukisan potret Raden Saleh yang tidak hanya sekedar menuliskan rupa dan sifat-sifat modelnya, tetapi juga mengekspresikan nilai filosofis budaya arisiokrat sebagai prototipe ideal kehidupan yang eksis dalam sejarah. Raden Saleh adalah seorang seniman yang intelegensinya luas.

Dalam proses kreatifnya, Raden Saleh tidak

sekedar melihat dan merasakan bentuk luar dari pada apa yang dihadapinya, ia dapat menangkap vitalitas indrawi dan sublimasi model-modelnya dengan impresi dan imajinasi yang kaya. Raden Saleh adalah pelopor dan perintis seni lukis potret Indonesia yang legendaris.

Kritikus seni rupa Kusnadi antara lain menulis, "Wajah bupati tampak dalam lukisan yang diciptakan pada tahun 1852, memiliki watak yang bersinar keagungan dan kebijaksanaan. Pencerminan perwatakan yang demikian jelas membuat karya potret untuk itu patut dikagumi dan dicatat sebagai salah satu karya terbaiknya. Seluruh bagian yang nampak dalam kanvas, menjadi perhatian yang seksama. Seperti penggambaran keris dengan bagian-bagian ukiran dan rangka, serta pendok yang dihiasi berlian, masing-

masing telah dilukiskan dengan pengamatan yang tajam. Begitulah baju resmi kebesaran bupati, kain gaya ke Cirebonannya serta tangan, merupakan bagian-bagian karya yang dilukis secara sempurna. Penjelasan ini memperingatkan bahwa Raden Saleh sangat terampil melukis rupa objek dengan rinci, sehingga menghasilkan potret yang mengagumkan.

Pada 1838, Raden Saleh ditugaskan melukis potret diri Marshall Herman Willem Daendles (1762-1818), seorang Gubernur Jenderal Hindia Belanda yang otoriter selama masa Napoleon (1807-1811). Namun sang Marshall yang berhati baja itu sudah meninggal dunia ketika Raden Saleh meninggal dunia ketika Raden Saleh membuat lukisan wajahnya. Maka, lukisan ini diperkirakan dibuat berdasarkan lukisan atau gambar yang sudah ada. Raden Saleh melukis sang Marshall dalam posisi berdiri dan berpakaian kebesaran lengkap, seragam biru berkerah tinggi dengan banyak bordiran emas, lengkap dengan ban pundak yang megah. Tangan kanannya yang ditutupi sebuah jaket sedang memegang sebuah *binocular* (teropong dengan dua lensa). Jari tangan kiri Daendles yang terletak di atas meja dilukiskan sedang menunjuk sebuah peta, yaitu peta daerah Megamendung, Jawa Barat. Latar belakang lukisan ini adalah sebuah gunung yang tertutup hutan lebat. Pada bagian kiri lukisan terlihat sebuah jalan berliku dari kejauhan. Samar-samar terlihat para pekerja paksa yang dilukiskan sebagai tubuh-tubuh kecil yang sedang mengerjakan jalan. Dada sang Marshall dihiasi oleh dua penghargaan yang menarik perhatian. *Emblem* penghargaan ini dilukiskan dengan sangat cermat dan rinci sehingga mirip dengan aslinya. Pernyataan ini menunjukkan pula kemampuan Raden Saleh melukis realis yang sangat cermat.

Kritikus seni rupa Sudarmaji mengakui keunggulan Raden Saleh dalam melukis potret, meskipun dapat pula memperlihatkan berbagai kekurangan pada lukisan Raden Saleh. Antara lain Sudarmaji mengatakan, "Lukisan Potret Saleh banyak yang bagus, umpamanya *Potret H. W. Daendles, Potret J. C. Baud, Potret N.y.v Reede v Oudshoom.* Tetapi memang bukan tanpa kekurangan. Kekurangan Saleh dalam menggambar manusia umunya ialah pada selain wajah. Misalnya tangan, kaki, atau bahkan proporsi dan perspektif sering tidak tepat. Sebagai contoh ialah pada lukisan 'Penangkapan Diponegoro'. Namun bagian manapun peranan Saleh Syarif Bustaman dalam memacu perkembangan seni lukis modern Indonesia tidak bisa disangsikan. Pelukis pelanjut, mendapat kepercayaan diri dari Saleh itulah. Mereka umpamanya: Pirngadi, Abdullah Suriosubroto, Wakidi, Sudjojono dan lain-lain." Termasuk pelukis Basoeki Abdullah, seorang pelukis potret yang menguasai teknik melukis akademis. Dalam hal kemampuan merepresentasi figur yang dilukis, maka Raden Saleh, Basoeki Abdullah, Dullah, Sudarso, Barli, dan kawan-kawan merupakan tokoh seni lukis potret sebagai representasi. Masa ini berlangsung dari tahun 1838-1935.

Potret Sebagai Ekspresi

Seni lukis potret sebagai media ekspresi pada awalnya muncul sejak pra-Persagi, dan berkembang pesat di masa persagi dan berkembang pesat di masa persagi dan era sanggar-sanggar sekitar tahun 1938 ke atas. Lukisan potret *Ibuku* (1935), *Sesudah Konser* (1936), *Di Depan Kelambu Terbuka* (1939), dan *Cap Go Meh* (1940) oleh S. Sudjojono, *Potret Diri* (1936) oleh Safei Sumardja, *Ny. Cantari* (1936) *Gatotkaca dengan Anak-Anak Ardjuna* (1956) oleh Basoeki Abdullah, *Aku Aan Kartika* (1939) dan *Ibuku* (1941) oleh Affandi, *Penan dan Wanita Yogya* oleh Trubus. *Dik Kedah* dan *Kustiyah* oleh Sudarso, *Kakek Petarung Ayam* (1941) oleh Le Man Fong, *Kakek dan Menyusui* karya Dullah, dan nyaris semua

pelukis pernah membuat lukisan potret yang ekspresif, seperti Hendra Gunawan, Barli, Wahdi, Sudjana Kerton, dan lain-lain. Fenomena ini berlanjut pada era seni lukis kesang-garan, dan makin berkembang setelah hadirnya pendidikan tinggi seni rupa di Indonesia (Bandung 1947 dan Yogyakarta 1950). Karena para mahasiswa seni rupa khususnya di Yogyakarta mulai zaman ASRI, STSRI ASRI, sampai FSR ISI dilatih dalam matakuliah melukis model.

"Persaudaraan" lukisan ekspresif dan lukisan realistik itu tercermin pada metode pendidikan Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia "ASRI" Yogyakarta. Perguruan seni rupa ini dikenal sangat dibayangi realisme Sudjojono sampai dekade 1960-an. Disini teknik melukis realistik yang sangat cermat diajarkan, bahkan sampai kini. Wacana realisme membuat pelajaran melukis realistik ini bukan sekedar akademisme.

Karena itu hampir semua lulusan perguruan seni rupa Yogyakarta ini menguasai *painstaking realism*, Sementara itu bimbingan melukis dalam sanggar biasanya dilakukan oleh masing-masing ketua perkumpulan, baik dalam arti estetis maupun dalam pengarahan cita-cita sanggar dengan dibantu beberapa anggota perkumpulan yang ketua oleh ketua sanggar dianggap senior melalui cara melukis bersama dengan model yang disediakan. Pada periode ini banyak dihasilkan lukisan potret, misalnya dari para pelukis yang terhimpun dalam Pelukis Rakyat dan Seniman Indonesia Muda.

Selain ciri kehematan kombinasi warna yang terdapat dalam lukisan, masih terdapat tanda-tanda lain seperti tema yang mencatat situasi kehidupan yang sulit dan mengabadikan berbagai perjuangan fisik melawan tentara Belanda melalui sketsa-sketsa langsung dikerjakan cieh Hendra dan Haryadi. Juga banyak dilukis karya potret diri. Melukis wajah sendiri ini selain

merupakan bentuk studi yang baik tentang wajah dengan ekspresi perwatakannya juga merupakan cara melukis yang hemat, tanpa pengeluaran biaya model.

Jika dicermati dengan baik, seni lukis potret sebagai ekspresi ini memiliki banyak kecenderungan; kecenderungan ekspresi emosional (Affandi), ekspresi erotik (Basoeki Abdullah, Lim Vasim, Daniho, dan kawan-kawan), ekspresi fantasi (Haryadi, Basoeki Abdullah, Lucia Hartini, Astari Rasyid, dan lain-lain); ekspresi (potret) diri (semua pelukis). Dalam konteks ini seorang kritikus mencatat;

> "Kanvas, cat, kuas, dan cara khas seorang pelukis bekerja gayanya ikut menambah sesuatu pada sang tampang. Jika Suparto membuat potret diri, ia kelihatan dekoratif, la menyadarkan kita "diri" itu ialah diri yang dilihat sebuah gaya. Dan, apakah Affandi bisa lain, kecuali seperti dalam lukisannya yang manapun menggebu-gebu dengan coret-moret yang meliuk bergulung, *trademark*-nya yang tersohor itu? Sedangkan Popo Iskandar menangkap warna (*fisiogonomi*) wajahnya yang tenang termenung, melalui gaya hemat dan sederhana."

Demikianlah kita lihat ekspresi wanita (Basoeki Abdullah, Hendra Gunawan, Sudjojono, Trubus, Sarli, Sudjana Kerton, Sudarso; ekspresi kemanusiaan, misalnya dikemukan oleh pelukis Affandi. Katanya;

> "Apa yang saya capai sekarang hanya berdasarkan pengalaman. Saya tidak tahu apakah lukisan saya bagus atau bermutu menurut seni lukis. Beberapa kritikus di Barat menyebutkan lukisan-lukisan saya sebagai suatu jalan baru dalam ekspresionisme. Tapi bagi saya, aliran saya adalah humanisme. Artinya saya melukis berdasarkan Perikemanusiaan. Itu semboyan hidup saya. Jika saya tidak menjadi pelukis, tetapi jadi dokter atau tukang beca umpamanya, kemanusiaan itu tetap menjadi tujuan saya. Artinya saya akan bertindak atas dasar perikemanusiaan. Saya tidak mempunyai cukup kepribadian yang besar untuk menempatkan seni di atas kepentingan keluarga. Saya akan berhenti melukis bila melihat anak saya sakit."

Teknik melukis dengan plototan langsung yang terus-menerus digunakannya secara konsekuen merupakan salah satu penemuannya dalam dunia seni lukis.

Belum kecintaanya terhadap manusia yang banyak menderita dan yang miskin, untuk disodorkan sebagai persoalan umat manusia secara keseluruhan untuk dipecahkan. Nilai humanisme inilah pada dasarnya yang membuat lukisan dan diri Affandi dihargai orang.

S. Sudjojono dengan konsep seni *"jiwa ketok"*nya sampai tahun 1980an tetap menarik perhatian, terutama dalam ketrampilan sapuan kuas dan pewarnaannya, "Warna yang keras cemerlang, bermunculan pada sejumlah kanvasnya. Contoh paling baik dalam pameran ialah *Maya Sweet Seventeen* (1983): warna merah yang sangat menyala hangat mengembang, merupakan bagian penting dari tafsir Sudjojono tentang keremajaan putrinya, Maya." Karya monumental Sudjojono adalah Lukisan itu berukuran raksasa, yaitu 1000x800cm. Untuk membuat lukisan itu Sudjojono mengadakan studi tentang sejarah dan kehidupan serta kebudayaan. la meneliti dan mempelajari misalnya kain apa yang kira-kira dipakai Sultan Agung pada zaman itu berdasarkan naskah-naskah yang ada. la pun mengetahui dari sejarah bahwa Belanda mempergunakan serdadu sewaan orang Jepang untuk melawan bala tentara Mataram sehingga dalam lukisan itu nampak orang-orang Jepang. Lukisan itu merupakan salah satu epos perjuangan bangsa yang penuh dengan kekejaman dan kepahlawanan, penuh dengan patriotisme dan keganasan.

Dalam kaitannya dengan potret sebagai ekspresi fantasi, dikemukakan dengan sangat baik oleh pelukis Lucia Hartini."

> "Dalam imajinasi aku merasa terbang melihat sesuatu yang lain yang tidak aku kenal sebelumnya, kemudian melintasi planet-planet, benda di langit, samudera suatu bentuk asing dari pemandangan yang fantastik. Kemarahan dapat aku pindahkan ke dalam simbol dan warna kemudian menjadi suatu dunia imajinasi dan fantasi yang tidak pernah berakhir, berasal dari pengalaman nyata dan lamunan yang dalam. Pada lukisan-lukisan yang mengharukan bersumber dari bagian-bagian yang tidak kelihatan keberadannya, hembusan angin, getaran alam, dan perasaan-perasaan pribadi, sedih, tidak aman, serta ketakutan. Berdasarkan uraian ini kaitan penggambaran figur manusia dalam lukisan potret tidak lagi terbatas pada objek nyata, namun telah membaur dengan objek-objek khayati, tatkala imajinasi berperan aktif dalam proses kreatif."

Tema-tema lukisan Basoeki Abdullah yang diambil dari legenda semakin menonjol eksistensinya ketika ia menuliskan Joko Tarub, lukisan yang berkisah tentang tujuh bidadari yang turun dari langit dan mandi-mandi di pancuran bumi menjadi begitu eksotis dan sekaligus erotis ditangannya. Tujuh wanita cantik itu digambarkan menggeliat kegirangan di bawah dinginnya air. Dengan ketelanjangan yang merangsang. Dengan kulit-kulit tubuh yang putih keindo-indoan. Di semak-semak dekat pancuran itu nampaklah Joko Tarub yang sedang mencuri selendang terbang salah seorang bidadari yang mandi itu. Lukisan Joko Tarub ada beberapa versi, yang dilukis Basoeki Abdullah dengan menggunakan gadis model untuk mendapatkan plastisitas bentuk dan anatomi yang tepat, serta menempatkannya pada gejala alam fantastik. Periode potret ekspresi berlangsung dari tahun 1935-1974.

Potret Sebagai Bentuk Estetis

Kecenderungan pelukisan potret untuk mencapai bentuk estetis muncul pada tahun 1956, ketika G. Sidharta melukis Potret Orang Tua (1956), But Muchtar Wanita Bali (1957), Teguh Ostenrik Genggaman Suling, A. D. Pirous Wajah (1970), Srihadi Wanita-Wanita, Abas Alibasyah Sekaten Yogyakarta,

dan lain-lain. Pada masa ini, peniruan rupa manusia tidak menjadi bagian utama dalam aktivitas kreatif, tetapi menciptakan rupa baru yang indah dalam wujud dan warna yang harmonis atas bentuk dasar manusia adalah tujuan melukis. Seni lukis potret Indonesia terkena imbas dari kejayaan seni lukis formalis atau seni lukis abstrak yang sedang eksis pada tahun 70an. Periode ini berlangsung 1956-1974.

Potret Sebagai Instrumen

Pada masa revolusi kemerdekaan bangsa Indonesia, seni lukis potret, seperti juga seni lukis pada umumnya, berperan sebagai alat perjuangan, baik dalam arti untuk kepentingan diplomasi, propaganda, bahkan para pelukis turut serta ikut berjuang untuk mencapai cita-cita bangsa. Hal ini dapat diketahui dari ungkapan berikut.

> "Banyak di antara para seniman Indonesia yang dalam masa revolusi ikut memanggul senapan, ikut berjuang sambil mengabadikan perjuangan itu dalam karya-karya lukisannya. Karya-karya seperti "Laskar Rakyat Mengatur Siasat" (Affandi, 1946), "Kawan-kawan Revolusi" (Sudjojono, 1947), "Persiapan Gerilya" (Dullah, tanpa tahun) adalah beberapa contohnya. Dengan demikian sangat logis jika Adam Malik sebagai seorang kolektor seni lukis mengatakan, "Sejak semulapun, perhatian saya terhadap seni lukis nasional, yang berawal sebelum masa kemerdekaanpun, telah senantiasa terdorong bukan saja oleh apresiasi dari segi seni saja, tapi juga karena kesadaran betapa vitalnya daya seni lukis itu sebagai salah satu ekspresi cita-cita perjuangan nasional bangsa Indonesia dari zaman ke zaman."

Gejala sama secara lebih tegas dikatakan "Oleh seniman-seniman yang berpaham marxisme, hal ini dijadikan suatu tuntutan atas tugasnya untuk ikut serta dalam pergolakan perubahan, dengan membuat karya-karya yang mencerminkan etos baru. Jadi karya seni diciptakan dalam situasi semacam ini harus merupakan suatu ungkapan progresif yang mengungkapkan pemikiran baru. Tidak cukup dengan ungkapan ekspresif yang hanya membawakan isi perasaan dan emosi Seniman berkewajiban menjadi pelopor dan ideologi dari perubahan masyarakat. Dengan kata lain seni adalah instrument yang membela kepentingan rakyat.

Pada tahun 1988 Brita L. Mikiouho-Maklai menulis tentang wawasan seni Semsar Siahan, antara lain dikatakannya, "Ia percaya bahwa komitmen sosial adalah bagian esensial dari seni, sehingga Ia dapat menggabung ke dalam perjuangan besar pembahasan kemanusiaan dari penindasan. Ia menghimbau para seniman meninggalkan cara-cara meromantisasi kemiskinan. Seniman diharapkan membawa "semangat pembaruan kemanusiaan bagi seni". Semangat ini akan menciptakan kepribadian yang baru bagi seni kontemporer Indonesia. Dan Ia akan membuat kepribadian itu, "hidup, segar, dan kuat" Boeng Ajo Boeng (baca: Bung Ayo Bung) lukisan poster yang dipesan oleh Bung Karno dengan ide kreatif oleh S. Sudjojono, dilukis oleh Affandi, dan teks oleh Chairil Anwar. Sebuah kreasi kolaborasi antar politisi, pelukis, dan penyair, pada masa revolusi fisik kemerdekaan bangsa Indonesia.

Potret Sebagai Eksperimen

Karya Sudarisman bergerak di antara realisme fotografi, kecenderungan realitas yang dilihat secara kritis dan berupaya menyibak lapis-lapis realitas itu hingga ke wilayah-wilayah privat dan sensual. Tak jarang tampak payudara indah, paha mulus, atau celana dalam, dipertemukan dengan pantalon, hem, stelan jas, atau busana tradisional Jawa (surjan dan blangkon), *blue jeans*, topeng, yang dijajar-jajarkan dengan wajah cantik. Demikianlah sesungguhnya realitas; antara yang nyata, yang maya, yang massif, yang ornamentik, menjadi kenyataan sehari-hari. Lukisan *Pariwisata*, 2004 menghadirkan lapis-lapis realitas semacam itu. "Dulu para pelukis realis Indonesia menggambarkan figur manusia atau alam benda melalui pengamatan langsung. Mereka harus menghadapi model-model atau obek-objek yang mereka lukis, maksudnya untuk merasakan karakter khusus model atau objek itu. Di tahun 1970-an muncul cara baru dalam menciptakan lukisan realistik. Para pelukis mentransformasikan foto-foto pada kanvas. Lukisan menjadi lebih tajam dan merefleksikan karakter lensa makro kamera sehingga realitas fotografi dalam suatu hal berbeda dari realitas yang kita kenal."

Dede Eri Supria *Going to the Market*, Sudarisman *Bringharjo Market* (1996), Rendra Santana *Pembekuan Budaya* (2009), Sairi Lumut *Senandung Alam Pedesaan IH* (2009), Evi Muheriyawan *Di dadaku ada kamu* (2009), Yuli Kodo, *Sedumuk Bathuk Senvari Bumi* (2009).

Periode ini berlangsung dari tahun 1975-2009, hingga tahun 2010 aktivitas melukis potret sebagai eksperimen masih berlangsung, arahnya berkembang kedua jalur. Pertama, menuju realisme fotografis. Kedua, realisme cermat yang memiliki tendensi menyajikan problem filosofis. Misalnya dapat dilihat pada karya Agus Suwage *The Small Thing* (2002).

- *Tulisan ini semula adalah makalah untuk diskusi seni potret di Museum Basoeki Abdullah, Oktober 2010.*
- *Sem C. Bangun adalah pengamat dan pengajar seni.*

Semangat Nasionalisme dalam Lukisan **Basoeki Abdullah**

Oleh Didik Pradjoko

Pengantar

Berbicara tentang perjalanan hidup dan karya-karya pelukis, Basoeki Abdullah sangat menarik untuk dicermati karena kemantapannya memegang teguh gaya melukis naturalistik yang dianutnya sejak usia muda. Basoeki Abdullah mewarisi konsep mooi indie/Hindia jelita dan naturalisme sejak awal dari ayahnya yang juga seorang pelukis Abdullah Suriosubroto. Naturalisme adalah gaya pelukisan yang berpangkal pada peniruan yang persis atas gejala-gejala yang tampak di alam. Kepiawaiannya melukis potret terkenal sampai di luar negeri, bahkan banyak tokoh-tokoh negara dan keluarga kerajaan atau bangsawan di negara lain berlomba-lomba untuk dilukis oleh Basoeki Abdullah.

Terkait dengan tumbuhnya semangat nasionalisme yang muncul sejak abad ke 20-an dikalangan Bangsa Indonesia tentunya diwujudkan dengan berbagai cara, semangat nasionalisme menurut Ernst Renan yang muncul dalam Revolusi Perancis 1789 yang dikutip Bung Karno sebagai 'kehendak untuk bersatu'. Diwujudkan dengan membentuk organisasi sosial, agama, ekonomi, politik, dan budaya, perjuangan juga dilakukan dengan mendirikan sekolah-sekolah, memberikan penerangan melalui pers yang bertujuan untuk mencerdaskan masyarakat. Sekecil apapun sumbangan Budi Utomo misalnya telah memberikan contoh untuk bergerak mencerdaskan bangsanya secara lokal, namun sudah ada 'kesadaran nasional' (national bewutszijn). Demikian juga dengan pelukis Basoeki Abdullah yang dengan caranya sendiri ingin membangkitkan kesadaran nasional melalui beberapa karya lukisnya.

Sebelumnya memang Basoeki Abdullah lebih dikenal dengan pelukis dengan aliran mooi indie yang lebih ke Belanda-belandaan. Hal inilah yang menjadikan karya-karya lukis potret dan pemandangan Basoeki Abdullah dikritik pelukis lain yang tergabung dalam Persatuan Ahli Gambar Indonesia (Persagi, berdiri tahun 1937) sebagai karya yang hanya melayani turis saja dan mencari uang saja. Bahkan Trisno Sumardjo, seorang sastrawan dan budayawan tahun 1950an mengkritik karya-karya Basoeki Abdullah sebagai pemuasan selera publik yang dangkal, quasi romantic, dan erotis yang dicari-cari. Lebih lanjut Trisno mengatakan;

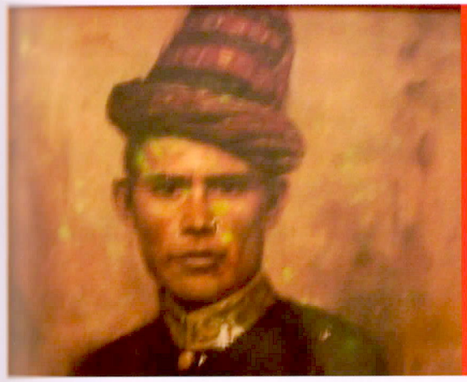

"Kritikan tersebut bagi Basoeki Abdullah tak membuat gentar, dia tetap konsisten berjalan diatas relnya sampai akhir hayatnya."

"...perempuan-perempuan molek montok separuh telanjang ala Hollywood 'mewakili' manusia Indonesia. Teranglah bahwa dengan begitu kesenian diturunkan sebagai barang pasaran tak berisi, pun merusak rasa seni bangsa kita".

Kritikan tersebut bagi Basoeki Abdullah tak membuat gentar, dia tetap konsisten berjalan diatas relnya sampai akhir hayatnya. Agus Dermawan T. mencatat dalam bukunya (1985) bahwa pameran lukisan Basoeki Abdullah yang digelar di Jakarta tahun 1984 di Hotel Hilton Jakarta dihadiri oleh 10.000 pengunjung dan bahkan pameran lukisannya di tahun yang sama di Taman Ismail Marzuki di hadiri sekitar 60.000 orang, hal ini berarti lukisan-lukisan Basoeki Abdullah sangat digemari oleh khalayak luas. Sehingga kritikan yang muncul terhadap karya-karyanya sejak dulu menunjukkan bahwa jalan yang diambil Basoeki Abdullah juga mendapat restu dari masyarakat. Meski untuk satu kasus dipamerkannya lukisan-lukisan telanjang masih perlu dipikirkan kembali karena hanya bisa dipamerkan di tempat-tempat tertentu saja agar tidak menimbulkan kehebohan.

Namun demikian dalam pepembacaan pemakalah terhadap perjalanan kepelukisan Basoeki Abdullah tercatat beberapa karya lukis yang menunjukkan semangat nasionalisme dalam diri Basoeki Abdullah sejak muda. Salah satu lukisannya paling

awal yang dimaksudkan untuk membuat orang-orang Belanda kaget dan takjub dengan karya lukisan Bumi Putera adalah "Pertempuran Gatotkaca Lawan Antasena". Lukisan dipamerkan di Pekan Raya Bandung 1933 yang biasanya didominasi para pelukis asal Eropa, dan benar lukisannya mendapat sambutan yang meriah.

Cerita lain yang menunjukkan rasa nasionalisme Basoeki Abdullah adalah lukisan Pangeran Diponegoro yang dibuatnya ketika sedang menimba ilmu lukis di negeri Belanda. Berbeda dengan Lukisan Penangkapan Diponegoro yang dibuat Raden Saleh tahun 1857, sebuah pencarian nasionalisme Raden Saleh yang

diwujudkannya dalam lukisan tersebut dimana digambarkan raut wajah dan mimik Diponegoro yang marah ke Jenderal de Kock yang malu, sedangkan dari karya lukisan sejaman tentang penangkapan Diponegoro oleh J. W. Pieneman (1830), digambarkan Diponegoro yang ditangkap dan sebaliknya Jenderal De Kock yang sangat berkuasa.

Berbeda dengan lukisan Raden Saleh, dengan gayanya Basoeki Abdullah melukis Pangeran Diponegoro yang mengenakan jubah putih dan menaiki kuda hitam yang perkasa. Digambarkan sosok Pangeran Diponegoro yang marah dengan mata tajam dengan latar coklat merah menyala yang menunjukkan amukan Diponegoro di tengah lautan api. Lukisan ini awalnya dibuat di Den Haag tahun 1934 dan kemudian disempurnakan tahun 1949. Pada waktu itu Basoeki Abdullah kebetulan selama Revolusi berada di Negeri Belanda. Keberanian Basoeki Abdullah melukis Pangeran Diponegoro ketika sedang sekolah lukis di negeri Belanda sangat menarik untuk dicermati, terutama karena sosok Diponegoro adalah simbol perlawanan terhadap Belanda, sebagai negara yang sekarang memberi beasiswa kepadanya, artinya Basoeki Abdullah tetap 'terbeli hatinya' oleh kebijakan pemerintah kolonial. Sampai sekarang penggambaran tentang perjuangan Pangeran Diponegoro dalam buku-buku sejarah lebih banyak menggunakan karya lukisnya. (Agus Dermawan T, 1985: 14-15)

Kepedulian Basoeki Abdullah terhadap tokoh pergerakan nasional juga tergambar kepeduliannya terhadap tokoh Soekarno yang ketika itu dibuang oleh pemerintah

kolonial Hindia Belanda ke Ende, Flores, bahkan dia juga mengikuti perkembangan ketika Soekarno dipindahkan ke Bengkulu dan menikah dengan Fatmawati. Kekagumannya pada Soekarno dan keinginan melukisnya dilakukan Basoeki Abdullah ketika Soekarno dikembalikan oleh Jepang dari pengasingannya ke Jawa tahun 1942, Basoeki melukis Soekarno di sebuah warung di Sukabumi. Lukisan Soekarno dilakukan digambar dari samping dengan menggunakan kopiah hitam. Agus Dermawan T, 1985; 22-23)

Lukisan Basoeki Abdullah memang banyak mendapat pujian ataupun kritikan karena jalan yang dipilihnya dalam dunia lukis potret dan mooi indie, diluar pesanan-pesanan lukisan potret oleh tokoh-tokoh terkenal dunia, Basoeki Abdullah tidak serta meninggalkan 'Indonesia', melalui karya-karya lukisnya yang memang dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa dirinya adalah tetap bangga sebagai orang Indonesia, lukisan awalnya (pertempuran Gatotkaca lawan Antasena) yang menghebohkan orang-orang Eropa di Pekan Raya Bandung tahun 1933, dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa pelukis Bumi Putera juga punya kekuatan dan ketrampilan yang lebih baik dari pelukis Eropa. Begitu juga dengan beberapa lukisan lain yang menunjukkan bahwa nasionalisme ala Basoeki Abdullah.

- *Tulisan ini semula adalah makalah diskusi di Museum Basoeki Abdullah.*

- *Didik Prajoko adalah sejarawan dan staf pengajar di FIB UI.*

Rubrik **Biografi**

Masa Kecil dan Awal Sepak Terjang Basoeki Abdullah

Basoeki Abdullah lahir di Desa Sriwidari, Surakarta (Solo) Jawa Tengah pada Tanggal 27 Januari 1915, dari pasangan R. Abdullah Suryosubroto dan Raden Nganten Ngadisah. Kakeknya adalah dokter Wahidin Sudirohusodo (1857-1917), salah seorang tokoh sejarah Kebangkitan Nasional Indonesia, pada awal tahun 1900-an. Bakat melukis Basoeki Abdullah terwarisi dari ayahnya Abdullah Suryosubroto. Seorang pelukis dan juga sempat mencacatkan namanya dalam sejarah seni lukis Indonesia sebagai salah satu tokoh Mooi indië.

Sejak umur 4 tahun Basoeki Abdullah mulai senang menggambar orang, diantaranya adalah beberapa tokoh terkenal seperti Yesus Kristus, Mahatma Ghandi, Rabindranath Tagore, dan Khrisnamurti. Pada usia 10 tahun, Basoeki Abdullah telah melukis tokoh Mahatma Ghandi dengan menggunakan pensil diatas kertas yang hasilnya luar biasa untuk ukuran anak seusia itu.

Basoeki Abdullah pada masa kecilnya pun gemar bertualang. Diceritakan oleh anaknya, Cecilia Sidhawaty, bahwa ketika kecil ayahnya (Basoeki Abdullah) pernah sendirian berpetualang mengejar cita-citanya, yakni melukis di Pulau Bali. Petualangannya dimulai dari sendirian menaiki kereta api, berkenalan dan diminta oleh seorang dokter untuk melukis dirinya dan istrinya saat turun di Surabaya, hingga akhirnya menjejakan kakinya di Tanah Dewata.

Inlandsche Scool), dan kemudian dilanjutkan ke MULO (Meer Ultgebried Lager Onderwijs). Pada tahun 1913 berkat bantuan Pastur Koch SJ., Basoeki Abdullah mendapatkan bea siswa untuk melanjutkan pendidikannya di Akademi Seni Rupa (Academie Voor Beldeende Kunsten) di Den Haag, Belanda dan menyelesaikan studinya dalam waktu 2 tahun lebih 2 bulan dengan meraih penghargaan sertifikat Royal International of Art (RIA). Setelah dari Den Haag, Belanda, Basoeki Abdullah juga mengikuti pelajaran semacam studi banding di sejumlah sekolah seni rupa di Paris dan Roma.

Awal karir Basoeki Abdullah di dunia yang membesarkan namanya boleh dibilang berawal di Bandung. Pameran yang akan diikuti oleh Basoeki Abdullah tersebut berlangsung di Jaarbeurs, atau Pameran Dagang Bandung. Untuk seorang Indonesia, kesempatan tersebut sangatlah langka karena biasanya yang mengikuti pameran Jarbeeurs hanyalah pelukis-pelukis asal Eropa saja. Namun seolah-seolah mematahkan "hukum" tersebut, Basoeki Abdullah, pun turut mengikuti pameran di gedung yang sekarang beralih rupa menjadi Markas Komando Pendidikan dan Pelatihan (MAKODIKLAT) Komando Daerah Militer III/Siliwangi.

Semua berawal dari keikutsertaan Basoeki Abdullah dalam pameran pada sebuah pasar malam di Bandung, tahun 1933. Lukisannya yang bermodelkan adiknya sendiri, Trijono, banyak dikagumi oleh wartawan dan pengamat seni lukis, salah satunya Romo Koch, SY, yang berjanji akan mengusahakan Basoeki Abdullah untuk belajar di Belanda. Belajar di Belanda sendiri merupakan cita-cita Basoeki Abdullah, karena menurutnya untuk mengalahkan Belanda harus dengan ilmu dari Belanda. Semenjak itulah sosok Basoeki Abdullah mulai diperhatikan oleh orang-orang, terutama bangsa Eropa.

Adalah Prof. Wolff Schoemacher, seorang guru besar atanomi di Technische Hoogeschool, Bandung, yang turut mengagumi karya Basoeki Abdullah, yang kemudian memberikan kesempatan pada Basoeki Abdullah untuk memamerkan lukisannya di Jaarbeurs. Kesempatan tersebut dimanfaatkan sebaik mungkin oleh Basoeki Abdullah dengan membuat lukisan yang berjudul "Gatotkaca dan Antasena Sedang Memperebutkan Dewi Sembrada." Menurutnya cerita dari lukisan tersebut akan dilihat sebagai sesuatu yang eksotis bagi orang-orang Eropa, sekaligus akan mematahkan dominasi pelukis-pelukis asing di Jaarbeurs.

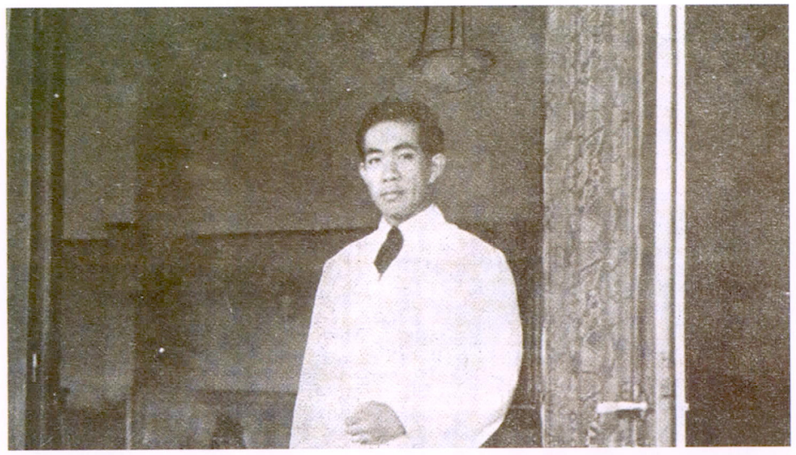

"Bas, dengan lukisan ini kamu akan dapat berkah," ujar Raden Mas (R.M) Sosrokartono, kakak dari Raden Ajeng (RA) Kartini, kepada Basoeki Abdullah, saat berkonsultasi mengenai lukisannya yang akan dipamerkannya pada pameran di Jaarbeurs.

Betul saja. Keyakinannya dan ucapan R.M Sosrokartono, menjadi kenyataan. Banyak pengunjung yang kagum dan terhipnotis oleh semburan api dan sambaran halilintar pada lukisan tersebut. Sekonyong-konyong seorang pengunjung asal Belanda menaruh uang sebesar seringgit di bawah lukisan tersebut, yang kemudian diikuti oleh para pengun jung lainnya, bahkan hingga berhari-hari. Walhasil, melalui pameran tersebut Basoeki Abdullah memperoleh uang dalam jumlah yang besar.

Pameran Basoeki Abdullah

di Jaarbeurs merupakan salah satu pameran awal yang turut menjadi tonggak dari awal karir lukis Beliau. Selang beberapa waktu, di tahun yang sama, Basoeki Abdullah pun bertolak ke Belanda, untuk menempuh pendidikan di Koninklijke Academie Van Beeldenden Kunsten, Den Haag, untuk menjadi pelukis andal. Lebih dari pada itu, melalui pameran tersebut Basoeki Abdullah

menunjukan pada masyarakat Eropa di Bandung, bahwa Bangsa Indonesia adalah Bangsa yang berkesenian dan berbudaya tinggi, sekaligus meningkatkan derajat pelukis-pelukis Indonesia di mata mereka.

Ketika Penguasa Alam Murka

Pada lukisan ini tercermin ekspresi yang dilanturkan melalui sapuan kuas yang mengesankan gerakan yang bebas. Ritme goresan dan gerak Nampak dalam mewujudkan keadaan alam yang sedang bergejolak. Objek yang dilukiskan adalah kerumunan manusia yang sedang dalam keadaan bingung di permukaan bumi dikelilingi dengan kobaran api dan gumpalan asap. Di sisi lain ada makhluk terpanggang. Juga muncul bayangan manusia berada di tengah asap. Penempatan objek dalam lukisan tersebut merupakan komposisi yang menarik, termasuk gaya seni surealis. Berdasarkan adegan yang ditampilkan dalam tema lukisan ini termasuk dongeng.

Lukisan ini terasa menebarkan aura mengerikan, warna merah dengan transisi oranye ke putih menggambarkan nyala api. Asap digambarkan dengan warna hitam, abu-abu, putih dan campuran sedikit biru untuk menghilangkan kesan monoton. Gumpalan asap putih seolah olah ingin mengarahkan penglihatan pengamat ke arah objek itu, dan menjadi dominan. Kerumunan manusia yang dilukiskan pada karya tersebut juga menarik untuk diamati. Pelukis sangat menguasai teknik mencampur warna dan cahaya serta ada upaya untuk melukiskan objek sesuai dengan realita. Pada lukisan tersebut, unsur unsurnya ada kesatuan dan harmonis.

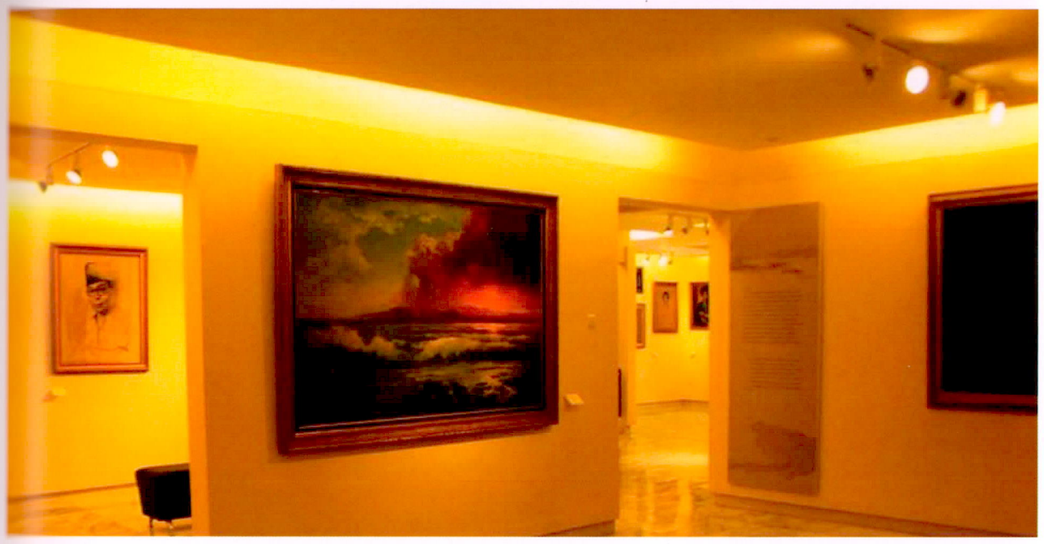

Setiap manusia yang beragama akan adanya hari kiamat. Basoeki Abdullah sebagai umat yang beragama mencoba menggambarkan kiamat sebagai keadaan bumi yang runtuh, keluar api dari dalam bumi, matahari mendekati bumi sehingga mahluk bumi bergelimpangan kepanasan, bebatuan gunung berhamburan bercampur awan panas kekacauan di bumi.

Lukisan yang menggambarkan *pralaya* (kehancuran), *setting* digambarkan disuatu tepian tebing yang menjorok, dari dalam lembahnya membara api merah, manusia-manusia tak berarti tewas bergelimpangan, dan di atas tebing terdapat warna putih berbalut gumpalan asap kelabu tebal.

Dalam lukisan terlihat adanya simbol 3 lapisan dunia, yaitu dunia bawah yang mengeluarkan api membara membakar dunia tengah tempat tinggal manusia, dunia atas pun alam supranatural menghujani dengan petaka pula. Maka dalam lukisan termaktub adanya kehancuran pada dunia manusia. Manusia tidak berarti lagi apabila Tuhan menghendakinya, karena manusia hanyalah makhluk ciptaannya. Judul "Jika Tuhan Murka" sangat sesuai dengan lukisan diciptakan, tentunya yang mendapat murka adalah manusia yang telah melanggar aturan Tuhan.

Lukisan ini juga dapat dipandang mengandung pesan moral, sebagai contoh bagi manusia agar selalu menjaga lingkungannya, menghindari peperangan, dan konflik manusia yang hanya akan membawa ke arah bencana, serta mengajak agar manusia selalu intropeksi, sehingga azab Tuhan tidak perlu terjadi.

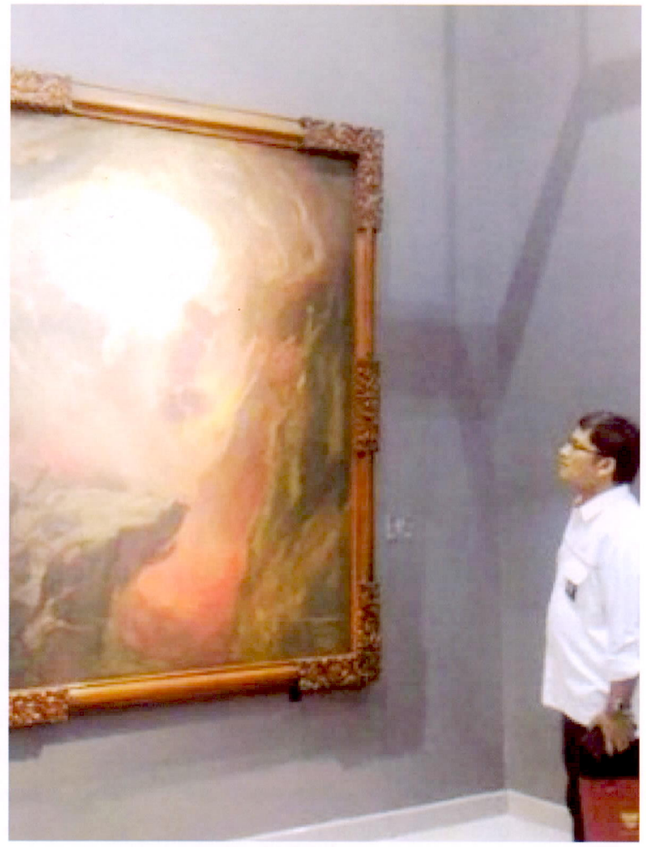

Kritik Seni Lukis

Garis Berombak dalam Masalah

Haluan garis bertebaran tak beraturan tervisual berombak dengan aneka warna didominasi oleh latar belakang berwarna putih. Garis gelombang halus melengkung-lengkung menyelingi objek utama berwarna kontras didominasi oleh warna hitam. Garis pada latar belakang objek merajut laksana tiupan angin. Tiga objek secara khusus membentuk garis diagonal, dengan warna transparan berwarna kebiru-biruan. Salah satu objek tampil dengan warna begitu kontras terpola lingkaran. Kolaborasi ribuan garis semu tersamar di balik objek utama tampil dengan begitu mencolok pada permukaan. Tiga unggas berwarna biru kemudaan mengitari tekstur bumi dengan intensitas gelap terang sembari berpaling pada bagian kiri atas. Tak jauh dari persegi berwarna biru di sisi kanan, sebuah lingkaran biru menyerupai bumi tersamar akibat kombinasi garis-garis semu. Tepat di kanan bawah secara berlawanan arah, sebuah bangunan tinggi seperti bangunan perkotaan ditatap malang oleh seekor burung.

Tiga unggas hitam seakan bingung meratapi realita yang sedang terjadi dari kejauhan. Ketiganya memperagakan aktivitasnya masing-masing dengan ekspresi berbeda. Di atas kamera klasik pada bagian tengah cenderung ke kanan, seekor burung tengah mengepakkan sayapnya mengarah kepada kamera seakan ingin bertengger. Di sisi lain burung kedua tampak sedang menuju ke arah setengah bangun ruang berbentuk bola. Tak begitu jauh burung terakhir berada pada posisi kanan cenderung ke bawah, dengan sedikit melirik ke arah haluan kota yang tampak samar. Jika dicermati dengan tepat, di bawah bangunan perkotaan terlihat seekor ikan hanya menampakkan kepala

"Man Made Disaster Diantara Denyut Desau dan Deru"
Oleh : Fahrul Rozi Najib

Galih Reza Prihanandi Suseno
Diantara Denyut Desau dan Deru
120 cm x 90 cm 2016

***(Man Made Disaster)** Kehancuraan Bumi yang Merupakan Peran Tangan Jahil Manusia Dibalik Sang Problem Maker(pembuat masalah).*

dan sebagian tubuhnya akibat tertindih oleh ramainya garis semu multi warna.

Tampak jelas sebuah geometris berbentuk setengah lingkaran dengan tangan manusia mengapit sebuah telepon genggam. Dua gunung menjulang nyaris simetris dengan lingkaran penuh berwarna kuning keemas-emasan terkesan mencolok dan sedikit tercemar oleh warna putih. Satu objek menyerupai seekor ular, namun hanya tampak pada bagian badannya dengan posisi objek terletak di antara telepon genggam dan lingkaran keemasan.

Tak jauh dari itu, sebuah lubang yang menyedot objek di sekitarnya dengan dua buah kotak berwarna biru di kedua sisi. Dipercantik oleh dua bunga berwarna merah sebagai sebuah simbol keindahan. Komposisi garis hitam membentuk rangkaian sebuah pohon seperti pohon beringin. Diramaikan dengan tali-talian menggelantung layaknya akar pohon beringin. Kolaborasi antara berbagai objek membentuk serabut akar pohon laksana sebuah pohon hendak tercabut. Tepat di bagian tengah pohon beringin, seorang perempuan mengenakan kebaya sedang berusaha dan bersikeras agar tidak tersedot ke dalam lubang. Ekspresi datar menatap ke bawah melihat realita yang ada. Tak luput dari penglihatan, muncul sosok manusia berpenampilan layaknya orang kantoran dengan kepala bercabang-cabang laksana tanduk kijang. Jika diamati dengan cermat ia mengenggam sebuah kamera.

Hinggap tiga kupu-kupu, dua kupu-kupu menyerupai warna pohon beringin kering dan yang lainya bertengger tepat di atas kamera model klasik. Seekor rusa terbalik berada di bawah dua motif bunga simetris

berwarna merah, tak begitu jauh bangun ruang memiliki bentuk seperti atap rumah terletak di sekitar lubang. Di cabang pohon bagian kiri tersangkut sebuah kamera bergantung ke bawah dan samping kirinya sebuah kamera lama tersekat oleh gumpalan garis-garis berbentuk seperti sarang burung. Tampak jelas di samping pohon terlihat sebuah bola bumi gelap terang dengan menggambarkan esensi bumi yang sudah tidak asri lagi.

Kabut Dalam Dingin

Lukisan yang digarap pada kanvas berukuran 120 cm x 90 cm ini memiliki warna dasar yaitu putih, hitam dan kuning emas mendominasi karya Galih Reza Prihanandi Suseno. Memberi kesan tak beraturan dan suasana tidak tenang seperti halnya sebuah bencana yang melanda suatu daerah. Kesatuan garis membentuk pohon kering seperti pohon beringin yang sudah mati oleh benalu. Dilengkapi tali-talian yang meramaikan cabang pohon kering tersebut. Lukisan ini memunculkan nilai elastis luar biasa. Bentuk yang *jelimet* (rumit) namun sangat memberikan kesan menarik akibat susunan garis berombak dengan kolaborasi tekstur disertai warna, sehingga menjadikan karya tersebut semakin bergairah untuk dicermati. Pencahayaan tertera pada latar belakang lebih condong agak cerah berwarna sedangkan pada objek utama terlihat sedikit redup. Motif-motif pendukung seperti bunga, dan berbagai pola yang terbentuk oleh garis sehingga menjadikan karya Galih

semakin indah. Banyaknya garis berombak tersusun padat terkesan timbulnya sebuah kesatuan yang sangat harmonis. Tak hanya itu, baik dari segi bentuk, pencahayaan, warna, komposisi, kesatuan, dan motif-motif tambahan menjadikan karya tersebut memenuhi standar visual karya yang baik. Tak heran karya yang hadir tidak memberikan kesan monoton.

Rythm menggunakan pengulangan unsur yang dilakukan secara bervariasi. Pengulangan *rythm* secara bervariasi menjadikan karya semakin tidak terlihat statis. Selain itu, terlihat susunan warna atau gradasi berkesinambungan sehingga lukisan menjadi hidup. Penyesuaiaan dari wujud lukisan tersebut teratur secara proporsional. Unsur-unsur yang tersusun begitu menarik, serasi dan teratur menghasilkan komposisi terlihat sedap dipandang mata. Tak kalah penting, lukisan ini sangat diperkaya oleh keseimbangan yang bertanggung jawab pada kesan.

"Man Made Disaster Diantara Denyut Desau dan Deru"

Diantara denyut desau dan deru, adalah getaran yang terjadi akibat perpaduan bunyi seperti suara rintihan hujan pada dedaunan dan bisingan suara angin ataupun bunyi mobil. Memiliki makna sederhana yaitu sebuah gejolak yang terjadi di tengah kehidupan.

Secara garis besar, lukisan ini menggambarkan tentang sebuah kehancuran yang di sebabkan oleh *man made disaster*. Hadir perawakan seorang sosok manusia mengenakan busana formal layaknya orang kantoran. Anehnya sosok manusia tersebut memiliki kepala sama seperti tanduk kijang. Ia juga menggenggam sebuah kamera klasik. Sosok manusia ini

adalah sosok *problem maker* (sosok pembuat masalah). Sumber dari segala problematika yang terjadi dalam kehidupan. Kepala bercabang melambangkan watak atau karakter antagonis. Selalu tertera di dalam benak pikirannya untuk senantiasa selalu berbuat kerusakan dan kehancuran di alam jagat raya ini. Genggaman sebuah kamera menggambarkan jejaknya yang tak mudah ditelusuri oleh oknum-oknum lainnya. Sangat di perjelas dengan satu jenis kamera besar terlingkari oleh gumpalan tali-temali yang menjadi benalu seakan tak mampu merekam jejak negatifnya. Tak sampai di situ, terdapat lagi satu kamera menggelantung di ranting tak "bernyawa" seakan rusak dan menjadi sampah tak berguna.

Tak luput dari penglihatan, tampak kupu-kupu cantik bertengger di sebuah kamera. Menggambarkan bahwa sungguh banyak manusia yang hendak menularkan kebaikan dengan berbagai cara. Satu di antaranya adalah mengungkapkan kebenaran melalui media sosial. Tetapi semua itu mudah dijangkau oleh sosok manusia durjana ini. Perlahan kerusakan terjadi tanpa disadari oleh manusia lainnya. Sebab, pemberitaan yang disajikan kepada khalayak sangat beragam penuh kedustaan. Kebohongan ini menghadirkan beragam asumsi positif di ruang publik. Juga di balik itu semua tersusun rapih sebuah rencana kejahatan atas kontrol dirinya.

Tetapi sayang sekali ada sebagian manusia yang tidak berkacamata, seakan bisu untuk berkata-kata. Menjaga serta membuat perbaikan di alam jagat raya tinggallah komitmen dan janji setia belaka. Sehingga kezaliman dibiarkan terjadi begitu saja. Ini ditandai dengan sebuah objek kaca mata berwarna hitam tak bertuan. Orang-orang biasa akan tertindas dan terbengkalai seperti

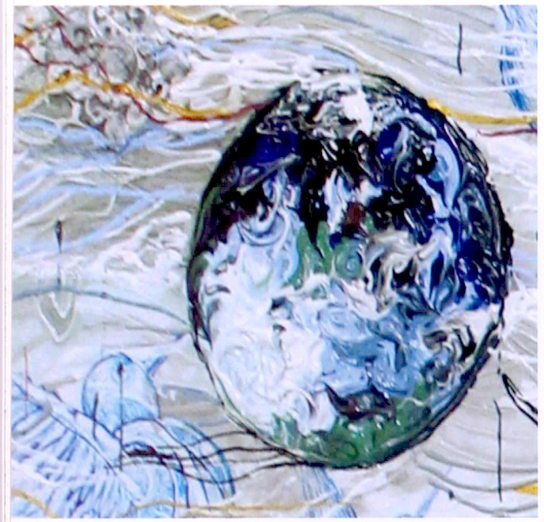

perempuan berkebaya itu. Akan menjadi korban kebengisan oleh sosok *problem maker*. Nampak perempuan malang tersebut ketakutan. Takut tersedot oleh lubang yang hendak memasukannya ke dalam. Kaum tradisional dan kaum keterbelakangan menjadi incaran utama misi ini. Sebab ketidakpahaman mereka akan pergolakan realitas kehidupan yang berlangsung dan sedia setiap saat menjadi **korban kebohongan**.

Pohon beringin tak lagi berdaun dan berdiri kokoh kemudian hilang nilai kebermanfaatannya karena ulah kenakalan manusia-manusia yang tidak bertanggung jawab. Hinggap dua kupu-kupu di rantingnya, menjelaskan malangnya nasib pohon yang kering menghitam. Sang kupu-kupu berusaha agar supaya pohon itu tetap terlihat indah sebagaimana mestinya. Tetapi hanya menjadi harapan manis saja. Tak hanya flora yang menjadi korban namun terjadi pula pada fauna. Nampak seekor rusa terbalik, mengisyaratkan bahwa akibat *man made disaster* yang berdampak pada hewan. Seekor ikan terlihat seperti kehilangan arah dan mencari tempat tinggalnya dan tepat di atasnya samar sebuah bangunan menjulang ke atas. Ikan dan bangunan samar tersebut menggambarkan tentang pembagunan proyek reklamasi.

Reklamasi adalah pengurukan tanah untuk memperluas suatu wilayah dimana terkadang dapat merubah bentang alam seperti perubahan cuaca dan ekosistem. Kegiatan semacam ini merupakan salah satu *man made disaster* yang menyebabkan rusaknya ekosistem laut sebagai tempat tinggal flora fauna di dalamnya. Selain itu, reklamasi juga berdampak pada pencemaran dan kerusakan lingkungan sekitar. Begitu juga dengan tiga burung berwarna hitam dan tiga burung berwarna biru muda. Tiga burung berwarna hitam terbang mencari sarangnya yang hilang dan tiga burung biru muda terbang mengelilingi nasib bumi yang sudah hilang keasriannya akibat ulah makhluk tuhan (manusia) tak tahu bersyukur.

Nampak bumi seperti sudah mati dengan eksistensi warna pun sudah pudar, tak sedap lagi dipandang mata akibat tangan durjana manusia. Manusia tidak bertanggung jawablah yang menjadi biang segala bencana dan kerusakan. Tidak cukup sampai di situ, terlihat pola setengah lingkaran yang di dalamnya terdapat dua gunung, genggaman telepon, dan lingkaran kecil berwarna kuning keemasan. Selanjutnya, ini menceritakan tentang eksploitasi sumber daya alam yang dilakukan oleh manusia berupa pengerukan emas. Emas ini kemudian diambil dari perut bumi yang berdampak pada buruknya kadar tanah dan air. Dua gunung yang tertera menggambarkan bahwa eksploitasi emas tersebut didapat dari pengerukan gunung-gunung yang tertanam kuat. Selain itu, terlihat tumbuhan dengan kontras gelap, artinya eksploitasi ini juga berdampak pada kerusakan tumbuhan. Sehingga kadar oksigen di bumi semakin berkurang.

Jika diperhatikan, sepasang tangan yang mengapit telepon genggam terlihat seakan menyembah perangkat elektronik. Hal ini mengisyaratkan kepada kita bahwa dewasa ini sebagian manusia sudah tidak memperdulikan hakikatnya sebagai makhluk sosial (*zoon politicon*). Pemanfaatan teknologi yang merupakan buatan manusia ini terkadang salah diarahkan. Teknologi sudah menjadi berhala oleh sebagian orang yang selalu menghabiskan aktivitas kesehariannya, dengan begitu sikap individualisme akan hadir dibenaknya.

Mari Berpikir?

Pada kesimpulannya, lukisan ini menggambarkan tentang kesewenang-wenangan manusia dalam berkehendak. Kekufuran manusia dengan segala kenikmatan yang dihadirkan oleh sang pencipta. Ketidak pedulian manusia untuk mempertahankan eksistensi alam jagat raya. Minimnya kesadaran tentang kekacauan yang terjadi. Tak kalah penting, sangat disayangkan diantara manusia ada yang masih tidak berkaca mata melihat kezaliman dan kebengisan akibat ulah *man problem maker*. Untuk itu, banyak pelajaran dan makna tersirat yang harus kita ambil dari lukisan ini. Lukisan ini mengingatkan kita supaya kita sama-sama saling mengingatkan kepada hal-hal positif, terutama dalam menjaga keasrian bumi kita tercinta. Lingkungan sebagai tepat tinggal manusia seyogyanya patut kita jaga bersama. Semestinya segala sumber daya alam yang terkadung di dalamnya dipergunakan sewajarnya. Alam sebagai karunia sang pencipta mestinya kita syukuri. Alam tidak untuk dirusak, dengan menjaga alam artinya kita menghargai diri kita sendiri sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Jayalah Seni Budaya Indonesia
Semangat Art!

kenangan yang
bukan hanya bersumber
yang membuat saya terta
tetapi juga dari peristiwa yang
saya mencucurkan air ma
Rest In Peace
5 November

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA